

Implementasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar di Surabaya Hotel School

Putri Rahayu¹, I Ketut Atmaja Jhony Artha²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: putri.21037@mhs.unesa.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Model pembelajaran *teaching factory* merupakan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan pembelajaran teori di kelas dengan praktik langsung menyerupai industri. Tujuannya adalah menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan industri dengan menciptakan suasana belajar yang menyerupai lingkungan kerja nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi peserta didik di Surabaya Hotel School, khususnya keterampilan teknis (*hard skills*) dan non-teknis (*soft skills*). Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *teaching factory* telah diimplementasikan dengan baik melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keberhasilan didukung oleh fasilitas yang memadai, keterlibatan aktif industri, serta partisipasi instruktur dan peserta didik.

Kata Kunci: *Teaching Factory*, Kompetensi, Pendidikan, Industri.

Abstract: The *teaching factory learning model* is an innovative approach that integrates theoretical learning in the classroom with hands-on practice resembling an industrial environment. Its purpose is to bridge the gap between education and industry needs by creating a learning atmosphere that mirrors real workplace conditions. This study aims to analyze the implementation of the *teaching factory* in enhancing students' competencies at Surabaya Hotel School, particularly in technical skills (*hard skills*) and non-technical skills (*soft skills*). Using a descriptive qualitative method, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings show that the *teaching factory model* has been successfully implemented through planning, execution, and evaluation stages. Its success is supported by adequate facilities, active industry involvement, and participation from both instructors and students.

Keywords: *Teaching Factory*, Competence, Education, Industry.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Industri perhotelan memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 2022 mencapai 5,47 juta orang, mengalami peningkatan sebesar 251, 28 % dibandingkan tahun sebelumnya (Bps.co.id, 2023). Ini menunjukkan potensi dan peluang yang besar bagi Indonesia dalam mengembangkan industri perhotelan yang kompetitif dan bermutu.

Salah satu keberhasilan dalam industri perhotelan adalah sumber daya manusia (SDM) yang berkompenten. Sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional sesuai dengan standar industri. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan yang efektif dan efisien sangat penting dalam membentuk SDM perhotelan yang kompeten.

Untuk mendukung dalam pembentukan SDM perhotelan yang kompeten diperlukan pendidikan yang nantinya akan menunjang hal tersebut, karena pada dasarnya pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk struktur masyarakat. Kualitas generasi mendatang terbentuk dari sistem pendidikan yang unggul. Dengan demikian, pendidikan menjadi investasi jangka panjang bagi generasi muda untuk menentukan kemajuan atau kemunduran suatu bangsa (Amini et al., 2020). Di Indonesia, terdapat tiga jalur

pendidikan, yakni pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan non-formal mengacu pada kegiatan terstruktur dan terorganisir yang berlangsung di luar lingkup Pendidikan formal.

Pendidikan nonformal memiliki peran yang sejajar dengan pendidikan formal dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada seluruh warga negara. Dalam undang-undang tersebut juga diungkapkan bahwa pendidikan nonformal bertindak sebagai pelengkap, penambah, pengganti, dan penunjang pendidikan formal. Pendidikan non-formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar (Ramadhan et al., 2022). Selain itu, pendidikan non-formal mencakup beragam institusi seperti Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), kelompok belajar, pusat kegiatan pembelajaran masyarakat (PKBM), taklim, dan unit pendidikan sejenisnya (Saripudin et al., 2023).

Surabaya Hotel School, sebagai lembaga kursus dan pelatihan perhotelan, berperan penting dalam menyediakan pendidikan nonformal bagi masyarakat yang ingin mengembangkan keterampilan di bidang perhotelan. Lembaga ini memenuhi ketentuan yang diatur dalam undang-undang dengan menyediakan program-program kursus dan pelatihan yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja di sektor perhotelan atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Surabaya Hotel School (SHS) adalah sebuah lembaga swasta yang memberikan pendidikan dan pelatihan dalam bidang perhotelan yang berlokasi di Surabaya, Jawa Timur. Surabaya Hotel School telah diakreditasi oleh Dinas Tenaga Kerja dan Mobilitas Penduduk Pemerintah Kota Surabaya dengan Nomor 563/7745/436.6.12/2013 pada tanggal 17 Desember 2013, dan mendapat nilai A+. Selain itu, juga diakreditasi oleh Dinas Pendidikan Nasional Kota Surabaya dengan Nomor 421.9/1215/436.6.4/2015 pada tanggal 16 Februari 2015. SHS memiliki tujuan umum untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter dan profesional di bidang perhotelan, serta membantu masyarakat kurang mampu mendapatkan pendidikan perhotelan berkualitas dengan biaya terjangkau. SHS juga bertujuan menciptakan individu yang terampil, terbuka terhadap perubahan, dan mampu menerapkan pengetahuan dalam berbagai kegiatan produktif serta pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, SHS berkomitmen untuk membantu siswa dan alumni agar dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan, berkembang di industri perhotelan, dan bahkan menciptakan usaha sendiri di berbagai bidang seperti hotel, bar, restoran, kafe, dan layanan catering.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran terintegrasi *Soft Skill* Dan *Hard Skill* dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta didik pada Lembaga Kursus Kecantikan" (Herwina et al., 2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik di bidang yang berbeda, yaitu perhotelan dan kecantikan, yang merupakan bidang yang memiliki prospek kerja yang baik di era globalisasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian tersebut mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta mengintegrasikan aspek-aspek yang relevan dengan bidang yang dipelajari, seperti *soft skill* dan *hard skill*. *Soft skill* meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, dan bersikap profesional, sedangkan *hard skill* meliputi kemampuan teknis, praktis, dan spesifik yang berkaitan dengan bidang perhotelan dan kecantikan. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembelajaran di bidang perhotelan dan kecantikan.

Penelitian ini memastikan bahwa implementasi model pembelajaran *Teaching Factory* tidak hanya menjadi alternatif, tetapi juga merupakan solusi yang memberikan nilai tambah signifikan bagi peserta didik di Surabaya Hotel School (SHS), serta memberikan kontribusi positif pada pengembangan lembaga pendidikan formal tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pandangan baru tentang bagaimana model pembelajaran *Teaching Factory* dalam meningkatkan kompetensi peserta didik di SHS. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengaitkan model pembelajaran *Teaching Factory* dengan fenomena peningkatan kompetensi peserta didik terutama di Surabaya Hotel School (SHS). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta didik Di Surabaya Hotel School"

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *Teaching Factory* di Surabaya Hotel School, khususnya pada program *food product*. Fokus penelitian adalah pada bagaimana *Teaching Factory* diterapkan dalam pembelajaran *food product*, salah satu bidang yang menjadi prioritas di SHS. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak model pembelajaran ini terhadap kompetensi peserta didik.

Secara teoretis, *Teaching Factory* merupakan pendekatan berbasis produksi yang mengacu pada standar dan prosedur industri. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Teaching Factory* mampu meningkatkan kompetensi peserta

didik secara signifikan, baik dalam aspek keterampilan teknis maupun kemampuan non-teknis. Model ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan dunia kerja tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan pasar kerja yang terus berkembang.

Dalam konteks Surabaya Hotel School, implementasi *Teaching Factory* diharapkan tidak hanya menjadi solusi atas kesenjangan kompetensi lulusan tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas *Teaching Factory* dalam menciptakan SDM yang kompeten dan profesional di bidang perhotelan. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan nonformal lainnya dalam mengadopsi pendekatan serupa guna meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansinya dengan kebutuhan industri.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis industri, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal di bidang perhotelan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana integrasi teori dan praktik melalui *Teaching Factory* mampu menjawab tantangan dunia kerja sekaligus meningkatkan mutu pendidikan di Surabaya Hotel School.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait implementasi model pembelajaran *teaching factory* di Surabaya Hotel School. Subjek penelitian mencakup peserta didik, ketua instruktur, dan instruktur yang terlibat dalam program tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan, yakni kondensasi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan, untuk memastikan hasil penelitian yang akurat dan terpercaya. Dalam penelitian ini, peneliti hadir langsung di lokasi sebagai instrumen utama. Peneliti tidak hanya mengamati proses pembelajaran secara partisipatif, tetapi juga melakukan wawancara dengan berbagai pihak untuk menggali informasi secara mendalam. Kehadiran peneliti dilengkapi dengan alat bantu seperti rekaman audio, video, dan foto untuk mendukung proses dokumentasi dan triangulasi data.

Lokasi penelitian adalah Surabaya Hotel School, yang menjadi tempat implementasi model *teaching factory*. Penelitian dilakukan dalam periode waktu tertentu sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dengan pendekatan yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Persiapan Implementasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* di Surabaya Hotel school

Pada tahap persiapan, SHS memulai dengan melakukan sosialisasi kepada seluruh pihak terkait, termasuk instruktur dan peserta didik. Langkah ini bertujuan untuk memastikan semua pihak memahami dengan baik tujuan dan mekanisme dari model pembelajaran *teaching factory*. Selain itu, kurikulum dirancang sedemikian rupa agar relevan dengan kebutuhan industri. Kurikulum ini dilengkapi dengan perangkat pembelajaran seperti job sheet, jadwal blok, dan modul pelatihan. Berdasarkan hasil observasi, perangkat ini tidak hanya membantu instruktur dalam menyampaikan materi, tetapi juga memberikan panduan yang jelas kepada peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori yang diuraikan oleh (Arka, 2020), yang menyatakan bahwa perencanaan yang matang merupakan fondasi keberhasilan pembelajaran. Penekanan pada aspek perencanaan juga selaras dengan (Khoerunnisa & Aqwal, 2020), yang menegaskan pentingnya desain kurikulum yang fleksibel namun tetap relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Selain penyusunan kurikulum, implementasi *teaching factory* di SHS juga didukung oleh penyediaan fasilitas yang sesuai dengan standar industri. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa dapur praktik di SHS dilengkapi dengan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, peserta didik diberikan tanggung jawab untuk mengelola produksi makanan dan minuman seperti di dapur hotel

profesional. Mereka tidak hanya belajar teknik memasak dan penyajian, tetapi juga manajemen operasional, termasuk pengelolaan bahan baku, efisiensi produksi, serta standar kebersihan dan keamanan pangan yang sesuai dengan regulasi industri perhotelan.

Tahap Pelaksanaan Implementasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* di Surabaya Hotel school

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan metode yang mengintegrasikan teori dan praktik. Dalam proses ini, peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas nyata, seperti membuat produk makanan. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas ini membantu mereka memahami teori sekaligus mempraktikkannya secara langsung. Hasil wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah terlibat dalam aktivitas berbasis praktik ini. Selain itu, sekolah menyediakan fasilitas seperti dapur profesional dan ruang simulasi yang membuat suasana belajar semakin mirip dengan dunia kerja sebenarnya. Hasil dokumentasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik secara aktif menggunakan fasilitas ini untuk menyelesaikan tugas mereka. Aktivitas pembelajaran seperti ini mencerminkan prinsip keterpaduan yang diuraikan oleh (Muttaqien, 2020), yaitu integrasi antara teori dan praktik yang sesuai dengan kebutuhan industri. Penerapan *teaching factory* di SHS juga melibatkan kerja sama dengan industri perhotelan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SHS menyebutkan bahwa peserta didik wajib mengikuti program magang atau *On the Job Training* (OJT) selama enam bulan di hotel-hotel mitra. Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kerja langsung di lingkungan profesional, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang lebih mendalam dan memahami tuntutan dunia kerja yang sesungguhnya. Selain mengikuti program *On the Job Training* (OJT), peserta didik di SHS juga mendapatkan berbagai kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan pihak industri perhotelan. Mitra industri secara rutin melakukan kunjungan ke SHS, tidak hanya untuk menjalin kerja sama, tetapi juga dalam rangka mempromosikan perusahaan mereka serta menawarkan peluang kerja kasual bagi peserta didik. Selain itu, pihak industri juga berperan aktif dalam memberikan pelatihan tambahan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan profesionalisme peserta didik. Salah satu program yang sering diadakan adalah pelatihan *table manner*, di mana peserta didik diberikan pemahaman mengenai etika makan, teknik penyajian makanan, serta standar pelayanan yang diterapkan di industri perhotelan. Dengan adanya program ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengalaman kerja yang lebih luas, tetapi juga semakin siap dalam menghadapi tuntutan industri setelah mereka lulus dari SHS.

Tahap Evaluasi Implementasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* di Surabaya Hotel school

Tahap evaluasi dilakukan dengan menilai hasil pekerjaan peserta didik berdasarkan standar industri. berdasarkan wawancara peneliti dengan instruktur penilaian ini dilakukan dengan memberikan umpan balik secara mendetail terhadap hasil kerja peserta didik. Evaluasi ini meliputi semua aspek pembelajaran untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar siap menghadapi dunia kerja dengan keterampilan yang memadai. Hasil evaluasi ini juga digunakan sebagai dasar untuk perbaikan kurikulum dan metode pembelajaran agar semakin relevan dengan kebutuhan industri. Evaluasi ini mendukung prinsip efektivitas yang dijelaskan oleh (Perdana, 2019) yang menyoroti pentingnya evaluasi yang komprehensif dalam menjamin keberhasilan model pembelajaran berbasis industri.

Hasil kompetensi peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *Teaching Factory* di Surabaya Hotel School (SHS)

Sebelum melaksanakan model pembelajaran *teaching factory*, kompetensi peserta didik di bidang *Food Product* masih berada pada tingkat dasar. Pemahaman mereka terhadap konsep-konsep seperti Standar Operasional Prosedur (SOP) dan manajemen makanan lebih bersifat teoretis, dengan penerapan yang masih terbatas. Keterampilan teknis dalam teknik memasak juga berada pada level awal, sehingga cita rasa dan estetika penyajian makanan masih memerlukan pengembangan. Dalam hal manajemen waktu, peserta didik sedang dalam tahap belajar mengelola proses produksi makanan secara efisien. Kemampuan kerja sama tim juga sedang dikembangkan untuk mencapai koordinasi yang lebih baik dalam penyelesaian tugas. Kesiapan

menghadapi tantangan dunia kerja nyata, seperti melayani pelanggan dan memenuhi tuntutan profesionalisme, masih dalam proses pembentukan.

Setelah melaksanakan model pembelajaran *teaching factory*, terjadi peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek kompetensi peserta didik. Mereka mampu memahami dan menerapkan SOP dengan baik, termasuk dalam hal kebersihan dapur dan tata cara pelayanan tamu. Peserta didik juga menunjukkan kemajuan besar dalam keterampilan teknis memasak, seperti menguasai teknik memasak yang lebih kompleks, menghasilkan cita rasa yang berkualitas, serta menyajikan makanan dengan estetika yang menarik dan sesuai standar industri. Kemampuan manajemen waktu mereka juga meningkat, memungkinkan mereka menyelesaikan proses produksi makanan secara efisien tanpa mengorbankan kualitas. Selain itu, peserta didik menjadi lebih terampil dalam bekerja sama dalam tim, dengan kemampuan koordinasi dan komunikasi yang lebih baik selama proses produksi dan penyajian makanan. Pengalaman melalui *On the Job Training (OJT)* memberikan mereka kepercayaan diri dan kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja nyata, termasuk dalam melayani pelanggan dan menjaga profesionalisme. Lebih dari itu, pembelajaran *teaching factory* juga membekali peserta didik dengan keterampilan kewirausahaan. Mereka diajarkan strategi bisnis seperti perhitungan biaya produksi, pemasaran, dan manajemen usaha, yang mendorong kreativitas dan inovasi. Sebagian peserta didik bahkan menunjukkan minat untuk memulai usaha kuliner mandiri. Dengan demikian, model pembelajaran *teaching factory* di SHS terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta didik, baik dari segi teknis, manajerial, maupun kewirausahaan, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan industri perhotelan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, penerapan model pembelajaran *teaching factory* di Surabaya Hotel School (SHS) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta didik, khususnya di bidang *Food Product*. Tahap persiapan yang melibatkan sosialisasi, penyusunan kurikulum yang relevan, dan penyediaan fasilitas berstandar industri memberikan fondasi yang kuat bagi keberhasilan implementasi. Pada tahap pelaksanaan, integrasi antara teori dan praktik, ditambah dengan dukungan fasilitas seperti dapur profesional dan program *On the Job Training (OJT)*, memungkinkan peserta didik untuk memahami dan mempraktikkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri perhotelan. Evaluasi yang komprehensif menjadi tahap akhir yang memastikan bahwa kompetensi peserta didik telah sesuai dengan standar industri. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penerapan SOP, keterampilan teknis memasak, manajemen waktu, kerja sama tim, dan profesionalisme. Selain itu, pembelajaran *teaching factory* juga membekali peserta didik dengan keterampilan kewirausahaan, seperti perhitungan biaya produksi, strategi pemasaran, dan manajemen usaha, yang mendorong sebagian peserta didik untuk memulai usaha kuliner mandiri. Dengan demikian, model pembelajaran *teaching factory* di SHS tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia kerja tetapi juga mencetak wirausaha muda yang kompetitif. Hasil penelitian ini mendukung pentingnya perencanaan yang matang, integrasi teori dan praktik, serta evaluasi yang menyeluruh dalam menciptakan sistem pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan industri. Temuan ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan lebih lanjut model *teaching factory* di lembaga pendidikan lain, khususnya di bidang industri perhotelan.

Daftar Rujukan

- Amini, A. D., Subekti, E., & Pertiwi, R. K. (2020). Implementasi Model Pendidikan Alternatif dalam Pembelajaran dengan Homeschooling. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 2(2), 1–7. <https://journals.ums.ac.id/index.php/bppp/article/view/13791/6533>
- Arka, I. W. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kompetensi. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(2), 1–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/widyacarya.v4i2.792>
-

- Ramadhan, S. W., Rusli, B., & Karlina, N. (2022). Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) Pada Lembaga Pendidikan Nonformal di Kota Bandung (Studi Kasus LKP Karya Duta). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 595. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.595-608.2022>
- Saripudin, D., Komalasari, K., & Anggraini, D. N. (2023). Media Pembelajaran Bercerita Digital Berbasis Nilai untuk Membina Karakter Siswa. *Jurnal Literasi Digital*, 3(2), 83–95. <https://doi.org/10.54065/jld.3.2.2023.290>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Muttaqien, I. (2020). Pengembangan Entrepreneurship pada Program MA Keterampilan melalui Inovasi Model Pembelajaran Teaching Factory di MAN 2 Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 4(2), 231–242. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.42-11>
- Perdana, N. S. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Model Teaching Factory Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1), 43–57. <https://doi.org/10.37755/jsap.v7i1.116>